

BAB IV

TINGKAT KEBERHASILAN AOT DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER ANAK

Pada bab berikut ini membahas tentang hasil penelitian beserta analisisnya yang merupakan jawaban atas rumusan masalah kedua dan ketiga dalam penelitian ini, yaitu bagaimana tingkat keberhasilan aktivasi otak tengah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI serta bagaimana dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak-anak yang sudah diaktivasi oleh lembaga Mid-Brain Consultancy (MBC) Indonesia cabang Surabaya yang beralamat kantor di JL. Bakti Husada I no 22 Surabaya. Adapun pembahasan pada bab berikut ini meliputi: tentang data peserta AOT MBC Indonesia (maret 2010 – maret 2011), data prestasi belajar PAI dan data tentang dampak AOT terhadap karakter anak beserta analisisnya.

A. Data Peserta AOT Mulai Maret 2010 - Maret 2011

Berdasarkan data dari lembaga MBC Indonesia cabang Surabaya, jumlah total peserta aktivasi mulai Maret 2010 - Maret 2011 = 291 anak (lihat lampiran data peserta AOT). Dari data tersebut terdapat beberapa rincian sebagai berikut:

Tabel: 4.1
Rincian Peserta AOT MBC Indonesia
cabang Surabaya (Maret 2010-Maret 2011)

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Peserta	Jumlah Perjenjang
1	TK Islam	10	13
2	TK Umum	3	
3	SD Islam	87	142
4	SD Umum	55	
5	SMP Islam	19	42
6	SMP Umum	23	
7	SMA Islam	6	16
8	SMA Umum	10	
Jumlah		213	213
9	Tidak ada identitas nama sekolah	78	78
Total		291	291

Berdasarkan rincian data di atas, maka penelitian ini dalam menentukan informan kunci memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Total keseluruhan peserta aktivasi yang ada pada dokumen MBC Indonesia cabang Surabaya yaitu 291 anak. Dari total tersebut ada 78 anak yang tidak ada identitas nama sekolah, sehingga jumlah peserta yang ada identitas nama sekolahnya adalah $291 - 78 = 213$ anak.
2. Dari 213 anak tersebut, peserta AOT didominasi oleh jenjang sekolah dasar (SD) yakni berjumlah 142 anak yang terdiri dari 87 SD Islam dan 55 SD Umum. Dan dari 142 peserta itu ada 92 anak berasal dari sekolah dasar yang ada di Surabaya, sedangkan 50 anak berasal dari sekolah di luar Surabaya.

3. Berdasarkan data diatas, sehingga peneliti menfokuskan penelitian ini pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar yang ada di Surabaya dikarenakan prosentase jumlah peserta AOT lebih banyak daripada jenjang pendidikan yang lain.
4. Serta mengapa peneliti lebih memilih sekolah dasar yang ada di Surabaya kerana kantor MBC Indonesia pusatanya ada di Surabaya. Hal ini juga sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk memudahkan kelancaran penelitian ini.
5. Dari 92 anak yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) di Surabaya ternyata berdasarkan hasil penulusuran peneliti terhadap data yang ada di dokumen MBC Indonesia yang mempunyai identitas lengkap (nama peserta AOT, nama orang tua, asal sekolah, alamat rumah dan nomor telpon) berjumlah 54 peserta.
6. Dari 54 peserta tersebut, berdasarkan hasil penelitian nomor telpon peserta yang dapat dihubungi ada 27 peserta, sedangkan dari 27 peserta tersebut yang dapat dijadikan informan kunci dalam penelitian ini ada 9 anak.
7. Jadi dalam proses pecarian informan kunci yang digunakan dalam penelitian ini sungguh sangat memerlukan banyak kesabaran, keuletan/ketelatenan dan kontuniutas, karena tidak semua alumni peserta AOT terutama orang tua yang dapat dijadikan informan kunci dalam penelitian ini. Hal ini bisa disadari diantaranya dikarenakan ada beberapa hal berdasarkan hasil penelitian di lapangan, antara lain:

- a. Kesibukan orang tua, dimana keduanya sama-sama bekerja sehingga sulit untuk dijadikan informan kunci
- b. Ada sebagian orang tua yang tidak bersedia dimintai keterangan, hal ini dikarenakan orang tua merasa tidak ada perubahan/hasil yang signifikan setelah mengikuti AOT tersebut terhadap prestasi belajar putra-putri mereka.
- c. Ada juga alumni peserta AOT yang ketika semester I ikut kegiatan aktivasi, tetapi kemudian pada waktu semester II pindah di sekolah lain, sehingga peneliti tidak bisa menjadikan mereka sebagai informan kunci karena tidak ada kontinuitas pada guru/wali kelas yang berbeda.
- d. Dan ada juga alumni peserta AOT yang ketika semester I ikut kegiatan aktivasi, tetapi kemudian pada waktu semester II pindah rumah di luar Surabaya, sehingga tidak bisa dijadikan informan kunci dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran pencarian informan kunci di atas, maka diperoleh 9 alumni peserta aktivasi otak tengah yang dapat dijadikan informan kunci dalam penelitian ini. Berikut adalah daftar identitas informan kunci, antara lain:

Tabel: 4.2
Daftar identitas informan kunci

No	Nama Peserta AOT	Asal Sekolah	Nama Orang Tua	Alamat Rumah	Telp
1	Haqqi Fawzi Rachman	SD Al-Hikmah Surabaya	Fatchur Rahman (Wiwin)	Jl. Kertajaya IV D/15 Surabaya	0816545 2384
2	Asfiatin Nada	MI Nurul Yaqin Surabaya	H. Achmad Thohir	Jl. Tambak Wedi Lama no 1 Surabaya	031-7029991 5
3	Zakiyuddin Muhammad	MI Nurul Yaqin Surabaya	H. Achmad Thohir	Jl. Tambak Wedi Lama no 1 Surabaya	031-7029991 5
4	Alim Aktual Iman Q	SD Muhammadiyah 22 Surabaya	Tutik Sayekti H	Jl. Kemlaten XII C/8c Surabaya	031-7671041
5	Qurrota A'yun	SD Muhammadiyah 24 Surabaya	Ika Puspita R	Jil. Kebonsari Baru 36A Surabaya	0878538 33309
6	Filliana Karunia Pratiwi	SD Muhammadiyah 24 Surabaya	Ika Puspita R	Jil. Kebonsari Baru 36A Surabaya	0878538 33309
7	Safira Febrianisa	SDN Sawahan IX Surabaya	Ninik W	Jl. Petemon II/77 Surabaya	031-5314078
8	Frisnan Yudith Winar D	SD Hang Tuah 7 Surabaya	Agus Winartono	Jl. Golf 3 B/15 Surabaya	0812309 2994
9	Novan Setyawan	SDN DR. Soetomo V Surabaya	Titik Listyaningsih	Jl. Dinoyo Surabaya	031-7316289 9

B. Daftar Nilai prestasi belajar PAI peserta AOT

Berikut ini adalah daftar nilai prestasi belajar PAI pada rapot, sebelum & sesudah mengikuti AOT khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai semester I & II:

Tabel: 4.3
Daftar Nilai Rapot Prestasi Belajar PAI

No	Nama	Nilai Prestasi Belajar PAI		
		Semester I (Sebelum AOT)	Semester II (Sesudah AOT)	Ket.
1	Haqqi Fawzi Rachman	9,00	9,00	Tetap
2	Asfiatin Nada	9,00	9,00	Tetap
3	Zakiyuddin Muhammad	7,20	7,20	Tetap
4	Alim Aktual Iman Q	7,60	8,10	Meningkat
5	Qurrota A'yun	7,70	8,00	Meningkat
6	Filliana Karunia Pratiwi	7,60	8,00	Meningkat
7	Safira Febrianisa	8,00	9,00	Meningkat
8	Frisnan Yudith Winar	7,00	7,50	Meningkat
9	Novan Setyawan	7,30	8,00	Meningkat

Tingkat keberhasilan prestasi belajar PAI peserta AOT, baik sebelum mengikuti kegiatan AOT (semester I) dan sesudah mengikuti AOT (semester II) berdasarkan data di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Haqqi Fawzi Rachman

Berdasarkan nilai rapot Haqqi mulai semester 1 sampai semester 2, khusus mata pelajaran PAI mendapat nilai 9,00. Khusus mata pelajaran PAI di sekolah Al-Hikmah, dalam rapot hanya menjabarkan 3 aspek penilaian, yaitu;¹ (1) Penguasaan konsep, Haqqi mendapat nilai 9,5 (2) Praktek ibadah, mendapat nilai 8,5 dan (3) Sikap beribadah mendapat nilai B (baik).

¹Dokumen rapot Haqqi Fawzi Rachman, kelas I (SD AL-Hikmah Surabaya). Lihat (lampiran 18)

Jadi kalau dijumlah antara nilai penguasaan konsep dan praktek ibadah = $9,5 + 8,5 = 18$ kemudian dirata-rata $18 : 2 = 9,00$. Hal ini berarti tingkat keberhasilan AOT dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada Haqqi tidak ada peningkatan maupun penurunan (tetap), baik sebelum ikut aktivasi otak tengah (semester I) dan pasca AOT (semester II). Hal ini senada apa yang dijelaskan oleh Bu Nurlaila (wali kelas Haqqi) menceritakan bahwa Haqqi secara akademis memang anak yang pintar, meskipun nilai mata pelajaran PAI Haqqi di atas KKM yaitu di atas 8, akan tetapi tidak ada peningkatan atau penurunan secara akademis (tetap).²

2. Asfiatin Nada

Berdasarkan nilai rapot Asfiatain Nada mulai semester 1 sampai semester 2 mata pelajaran PAI juga tetap dalam artian tidak ada peningkatan maupun penurunan yaitu mendapat nilai 9,00, baik sebelum ikut aktivasi otak tengah dan pasca AOT. Rincian nilai mata pelajaran PAI di MI Nurul Yaqin terdiri dari 6 aspek penilaian yaitu untuk semester I dan II: (1) Al-Qur'an-Hadis mendapat nilai 9 (2) Aqidah-akhlak mendapat nilai 9 (3) Fiqih mendapat nilai 9 (4) Sejarah Kebudayaan Islam mendapat nilai 9 (5) Bahasa Arab mendapat nilai 9 dan (6) Tajwid tidak ada nilainya. Jadi kalau dijumlah keseluruhan nilai; $9 + 9 + 9 + 9 + 9 = 43$ kemudian dirata-rata $43 : 5 = 8,6$.³ Menurut Bu Alifah, Nada termasuk kategori anak yang pandai di kelasnya, meskipun tidak ada peningkatan mulai semester I

²Nurlaila (wali kelas Haqqi), *Wawancara*, Surabaya, 20 Juli 2011.

³Dokumen rapot Asfiatin Nada, kelas III (MI Nurul Yaqin Surabaya). Lihat lampiran

sampai semester II. Tetapi memang persaingan di kelasnya cukup ketat di antara teman-temannya.⁴

3. Zakkiyuddin Muhammad

Nilai rapot Zakkiyuddin mulai semester 1 sampai semester 2 mata pelajaran PAI juga tetap, baik sebelum ikut aktivasi otak tengah dan pasca AOT yaitu mendapat nilai rata-rata 7,2. Sedangkan mata pelajaran PAI di MI Nurul Yaqin terdiri dari 6 aspek penilaian yaitu meliputi;⁵

- a. Semester I: (1) Al-Qur'an-Hadis mendapat nilai 7 (2) Aqidah-akhlaq mendapat nilai 9 (3) Fiqih mendapat nilai 8 (4) Sejarah Kebudayaan Islam mendapat nilai 8 (5) Bahasa Arab mendapat nilai 8 dan (6) Tajwid mendapat nilai 8. Jadi kalau dijumlah keseluruhan nilai; $7 + 9 + 8 + 8 + 8 + 8 = 43$ kemudian dirata-rata $43 : 6 = 7,2$.
- b. Semester II: (1) Al-Qur'an-Hadis mendapat nilai 8 (2) Aqidah-akhlaq mendapat nilai 7 (3) Fiqih mendapat nilai 8 (4) Sejarah Kebudayaan Islam mendapat nilai 7 (5) Bahasa Arab mendapat nilai 5 dan (6) Tajwid mendapat nilai 8. Jadi kalau dijumlah keseluruhan nilai; $8 + 7 + 8 + 7 + 5 + 8 = 43$ kemudian dirata-rata $43 : 6 = 7,2$.

Menurut Bu Alifah, Zaki termasuk kategori anak yang pendiam dan biasa saja di kelasnya, meskipun tidak ada peningkatan mulai semester I sampai semester II. Tetapi memang persaingan di kelasnya cukup ketat di antara teman-temannya.⁶

⁴Alifah (wali kelas Nada), Wawancara, Surabaya, 18 Juni 2011.

⁵Dokumen rapot Zakkiyuddin, kelas V (MI Nurul Yaqin Surabaya). Lihat lampiran

⁶Alifah (guru PAI Zaki), Wawancara, Surabaya, 18 Juni 2011.

4. Alim Aktual Iman Qowiyah

Hasil nilai prestasi belajar Alim pada mata pelajaran PAI berdasarkan data di atas mengalami peningkatan mulai semester I sampai semester II yaitu dari 7,80 menjadi 8,10 (naik 3,00). Penilaian mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah berdasarkan raport ada 6 aspek yaitu meliputi:⁷

- a. Semester I: (1) Aqidah mendapat nilai 78 (2) Al-Qur'an-Hadis mendapat nilai 75 (3) Fiqih/ibadah mendapat nilai 81 (4) Tarikh/Kebudayaan Islam, untuk kelas II masih belum diajarkan jadi tidak ada nilainya (5) Bahasa Arab mendapat nilai 75 dan (6) Kemuhammadiyah merupakan muatan lokal yang menjadi ciri khas sekolah tersebut mendapat nilai 81. Jadi kalau dijumlah: $78 + 81 + 75 + 81 + 75 = 380$ kemudian dirata-rata $380 : 5 = 76$
- b. Smester II: (1) Aqidah mendapat nilai 92 (2) Al-Qur'an-Hadis mendapat nilai 75 (3) Fiqih/ibadah mendapat nilai 76 (4) Tarikh/Kebudayaan Islam, untuk kelas II masih belum diajarkan jadi tidak ada nilainya (5) Bahasa Arab mendapat nilai 83 dan (6) Kemuhammadiyah merupakan muatan lokal yang menjadi ciri khas sekolah tersebut mendapat nilai 78. Jadi kalau dijumlah: $92 + 75 + 76 + 83 + 78 = 404$ kemudian dirata-rata $404 : 5 = 80,8$ dibulatkan menjadi 81.

⁷Dokumen raport Alim Aktual, kelas II (SD Muhammadiyah 22 Surabaya). Lihat lampiran

Menurut Bu Damayanti, meskipun Alim dari aspek prestasi belajar PAI ada peningkatan, hal tersebut disebabkan karena terapi dan perhatian yang lebih dari guru kepada Alim setiap hari di sekolah. Karena Alim termasuk salah satu siswa yang sangat lambat belajarnya, baik konsentrasi maupun daya tangkap ketika menerima pelajaran di kelas.⁸

5. Qurrota A'yun

Nilai prestasi belajar PAI Qurrota A'yun mulai semester I sampai semester II mengalami peningkatan yaitu mulai dari 77 menjadi 80 dan untuk mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 24 Surabaya terdiri dari 5 aspek yaitu: (1) Aqidah-Akhlak (2) Fiqih (3) Al-Quran Hadis (4) Tarikh dan (5) Praktek Al-Islam. Tetapi dalam rapot tidak ditulis secara detail rincian nilai dari setiap aspek tersebut, hanya ditulis total jumlah mata pelajaran PAI saja.⁹

6. Filliana Karunia Pratiwi

Nilai rapot Filliana mulai semester 1 sampai semester 2 mata pelajaran PAI mengalami peningkatan yaitu mulai dari 76 menjadi 80. Rincian penilaian untuk mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 24 berdasarkan rapot yaitu:¹⁰

- a. Semester I: (1) Aqidah-Akhlak mendapat nilai 80 (2) Fiqih mendapat nilai 75 (3) Al-Quran Hadis mendapat nilai 80 (4) Tarikh mendapat nilai 70 dan (5) Praktek Al-Islam. mendapat nilai 75. Jadi kalau

⁸Damayanti (wali kelas Alim), Wawancara, Surabaya, 10 Juli 2011.

⁹Dokumen rapot Qurrota A'yun, kelas V (SD Muhammadiyah 24 Surabaya). Lihat lampiran

¹⁰Dokumen rapot Filliana Karunia Pratiwi, kelas I V (SD Muhammadiyah 24 Surabaya). Lihat lampiran

dijumlah: $80 + 75 + 80 + 70 + 75 = 380$ kemudian dirata-rata $380 : 5 = 76$.

- b. Semester II: (1) Aqidah-Akhlak mendapat nilai 80 (2) Fiqih mendapat nilai 75 (3) Al-Quran Hadis mendapat nilai 80 (4) Tarikh mendapat nilai 78 dan (5) Praktek Al-Islam. mendapat nilai 85. Jadi kalau dijumlah: $80 + 75 + 80 + 78 + 85 = 398$ kemudian dirata-rata $398 : 5 = 79,6$ dan dibulatkan menjadi 80.

c. Safira Febrianisa

Nilai prestasi belajar PAI Safira mulai semester I sampai semester II mengalami peningkatan yakni mulai dari 8,00 menjadi 9,00. Penilaian untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Wonorejo IX tidak dijelaskan secara rinci untuk setiap aspeknya. Jadi hanya disebutkan nilai pendidikan agama saja.¹¹ Menurut Bapak Yanu Rianto, Safira mulai semester I sampai semester II termasuk salah satu siswa yang pandai di kelasnya. Apalagi semester II terutama dalam mata pelajaran matematika dan daya kosentrasinya lebih meningkat.¹²

7. Frisnan Yudith Winar D

Nilai prestasi belajar PAI Frisnan Yudith mulai semester I sampai semester II mengalami peningkatan yakni dari 7,00 menjadi 7,50. Penilaian untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Hang Tuah VII juga tidak dijelaskan secara rinci untuk setiap aspeknya. Jadi hanya

¹¹Dokumen rapot Safira Febrianisa, kelas V (SD Negeri Wonorejo IX Surabaya).

¹²Yanu Rianto (wali kelas Safira), *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2011.

disebutkan nilai pendidikan agama saja.¹³ Menurut Bu Frida (orang tua Frisnan) menceritakan bahwa, Frisnan ketika semester I nilai akademisnya hancur-hancuran dan di bawah KKM. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Bu Tina (wali kelas Frisnan) menjelaskan bahwa ketika semester I, Frisnan sangat kurang kosentrasinya kepelajaran dan selalu mengumpulkan tugas yang paling terakhir sendiri di kelas. Tetapi ketika semester II, Frisnan sudah mulai bisa berkonsentrasi dan mulai lebih banyak bertanya di kelas (pertanyaan yang diajukan sering imajinatif, dalam artian sering mengkaitkan pelajaran yang ada di buku dengan hal-hal diluar pelajaran).¹⁴

8. Novan Setyawan

Nilai prestasi belajar PAI Novan Setyawan mulai semester I sampai semester II mengalami peningkatan yakni dari 7,30 menjadi 8,00. Sedangkan penilaian untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negri Dr. Soetomo V juga tidak dijelaskan secara rinci untuk setiap aspeknya. Jadi hanya disebutkan nilai pendidikan agama saja.¹⁵

Hasil penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan AOT dalam meningkatkan prestasi belajar PAI sebelum aktivasi (semester I) dan pasca aktivasi (semester II) dari 9 anak tersebut menunjukkan bahwa ada 6 anak yang mengalami peningkatan dan 3 anak yang tidak mengalami peningkatan prestasi belajar PAI. Adapun peserta aktivasi yang mengalami

¹³Dokumen rapot Frisnan Yudith Winardeni, kelas II (SD Hang Tuah VII Surabaya). Lihat lampiran

¹⁴Tuti Astina (walikelas Frisnan), *Wawancara*, Surabaya, 15 Juli 2011.

¹⁵Dokumen rapotNovan Setyawan, kelas V (SD Negri Dr Soetomo V Surabaya). Lihat lampiran

peningkatan prestasi belajar PAI, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru menjelaskan bahwa peningkatan prestasi tersebut bukan hanya disebabkan karena hasil mengikuti proses aktivasi otak tengah saja, akan tetapi juga didukung oleh beberapa faktor lainnya, yaitu seperti:

- 1) Faktor dari pendampingan orang tua kepada anak pasca aktivasi, hal ini ditunjukkan intensitas anak dalam berlatih buku panduan pasca aktivasi otak tengah dari MBC Indonesia. Di mana di dalam buku tersebut dijelaskan tentang macam-macam teknik meningkatkan daya ingat, konsentrasi, permainan asosiasi, senam mata dan keseimbangan kinerja otak kanan dan otak kiri dalam waktu satu bulan. Dimana anak minimal setiap hari membaca dan mempelajari 1 halaman dalam buku tersebut. Kemudian beberapa teknik yang ada dalam buku tersebut ditransfer dalam mata pelajaran yang lain. Seperti teknik meningkatkan daya ingat dan asosiasi diaplikasikan ke mata pelajaran IPA dan IPS.
- 2) Selain faktor dari dukungan orang tua pasca aktivasi, tetapi juga ada faktor lain yaitu dukungan dari lingkungan sekolah, seperti terapi dan perhatian yang lebih dari guru (wali kelas) kepada anak setiap hari di sekolah. Misalnya guru selalu memberi nasehat kepada anak berupa dukungan dan semangat ketika anak mengerjakan tugas dan memahami batas kemampuan anak, sehingga guru memiliki teknik khusus untuk anak tersebut.

Sedangkan bagi peserta yang tidak mengalami peningkatan ada 3 anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan guru menjelaskan bahwa:

- 1) Menurut orang tua, tidak ada peningkatan prestasi belajar PAI ini disebabkan karena tidak ada pendampingan secara teratur dari orang tua untuk melatih anak pasca aktivasi. Hal ini dikarenakan sebagian kesibukan orang tua sendiri sehingga tidak sempat melatih anak mereka pasca aktivasi dan ada sejumlah anak yang tidak mau berlatih lagi sehingga pada umumnya orang tua tidak memaksa apabila anak mereka tidak mau berlatih. Sehingga hasil yang di dapat tidak maksimal.
- 2) Namun menurut hasil wawancara kepada para guru, diperoleh data bahwa tidak ada perubahan yang signifikan atas peningkatan nilai prestasi belajar di sekolah disebabkan karena memang tidak ada pengaruhnya sama sekali AOT terhadap kecerdasan anak.

C. Dampak Aktivasi Otak Tengah Terhadap Karakter Anak

Untuk mengetahui bagaimana dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak, peneliti menggunakan teknik kuisioner (angket) berupa instrument penilaian orang tua terhadap perilaku anak di rumah dan wawancara kepada orang tua dan guru wali kelas dari peserta AOT di sekolah. Berikut ini adalah dari hasil rekapitan instrument penilaian orang tua terhadap anak, sebelum mengikuti AOT dan pasca AOT (lihat lampiran), dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Haqqi

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dari 16 poin yang disajikan, Haqqi sebelum mengikuti AOT dan pasca AOT tidak ada sama sekali perubahan yang signifikan (tetap). Ini berarti tidak ada dampak yang mempengaruhi karakter anak setelah mengikuti AOT. Hal ini ditegaskan oleh Bu Wiwin dalam wawancara menjelaskan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan terhadap perkembangan Haqqi, baik dari sisi akademis maupun kestabilan emosinya ketika sebelum mengikuti AOT (semester I) dan sesudah AOT (semester II), karena sebelum ikut AOT dari sisi akademis,¹⁶ Haqqi memang anak yang pintar dan sudah termotivasi dari sekolah. Menurut Bu Wiwin, perkembangan karakter Haqqi lebih banyak didapatkan dari lingkungan sekolah.¹⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan Bu Nurlaila (wali kelas Haqqi) menjelaskan bahwa Haqqi sudah ada perkembangan yang sangat signifikan dari aspek karakternya di sekolah. Misalnya, ketika semester I, Haqqi termasuk salah satu siswa yang sulit diatur (dalam artian kategori siswa yang *hiperaktif*/ tidak bisa diam dan suka klotekan ketika pelajaran, sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain dan salah satu ustadzahnya selalu mendampingi Haqqi ketika di kelas). Sedangkan ketika semester II, Haqqi sudah ada perubahan yang lebih baik dari aspek sikap/prilaku di sekolah, seperti sudah tidak melakukan hal-hal pada waktu semester I. Menurut Bu Nurlaila perubahan itu terjadi dikarenakan

¹⁶Lihat lampiran Instrument penilaian orang tua terhadap anak

¹⁷Wiwin (orang tua Haqqi), *Wawancara*, Surabaya, 1 juni 2011.

beberapa sebab, antara lain: motivasi-motivasi dan dukungan dari lingkungan sekolah, terutama guru yang setiap hari memberikan perhatian lebih kepada Haqqi dan mungkin juga ada faktor luar seperti pelatihan yang diikuti Haqqi, karena perlakuan kepada Haqqi dari lingkungan sekolah mulai semester I dan semester II adalah sama.¹⁸

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa antara penjelasan orang tua dan guru ada perbedaan. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena sudut pandang yang berbeda yaitu; dari sudut pandang orang tua merasa belum merasakan betul hasil perkembangan Haqqi setelah mengikuti aktivasi otak tengah dan walaupun ada sedikit perkembangan itupun atas dukungan lingkungan sekolah bukan dari hasil pelatihan AOT, sedangkan dari pihak guru merasa ada perubahan pada diri Haqqi karena bisa dilihat dari buku laporan hasil belajar dan *life skill* SD AL-Hikmah menunjukkan bahwa ketika semester I nilai Haqqi berjumlah 33 dan termasuk kategori *life skill* adalah B (baik). Sedangkan untuk semester II mendapat nilai 37 dan termasuk kategori *life skill* adalah baik sekali.¹⁹

2. Asfiatin Nada & Zakiyuddin

Berdasarkan daftar tabel di atas juga menunjukkan bahwa dari beberapa aspek yang disajikan, tidak ada perubahan yang signifikan dari dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak. Menurut Bapak Tohir (orang tua Nada dan Zaki) kedua putra-putri mereka tidak ada perkembangan, baik dari aspek akademis (prestasi belajar) maupun

¹⁸Nurlaila (wali kelas Haqqi), *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2011.

¹⁹Buku laporan *life skill* SD Al-Hikmah.

prilaku/karakter.²⁰ Tetapi menurut pemaparan Bapak Tohir, bahwa Zakki bisa menebak warna dan angka pada kartu dengan mata tertutup, sedangkan Nada tidak bisa.²¹ Sedangkan menurut Bu Alifah (guru PAI Nada dan Zaki), mengatakan bahwa Zaki dan nada termasuk siswa yang pandai dari sisi akademis dan untuk aspek prilaku/karakter, Zaki termasuk anak yang pendiam dan penurut sedangkan Nada termasuk anak yang berani tampil dan suka bertanya. Adapun perkembangan mereka mulai semester I dan II, biasa-biasa saja (dalam artian tidak ada perubahan yang signifikan baik sebelum aktivasi maupun pasca aktivasi).²²

3. Alim

Dari beberapa poin di atas menunjukkan ada perubahan yang signifikan terhadap karakter anak. Menurut Bu Tutik Sayekti (orang tua Alim) anaknya mengalami peningkatan setelah mengikuti aktivasi otak tengah. Misalnya dalam aspek beribadah, sebelum ikut AOT, Alim sangat sulit untuk diajak sholat, jadi sholat pakai disuruh-suruh sampai capek orang tuanya menyuruh, tetapi pasca ikut AOT, Alim sudah tidak disuruh ketika sholat (dalam artian ketika sudah dengar adzan, sudah langsung berangkat ke masjid). Contoh yang lain lagi seperti; dulu ketika sebelum ikut aktivasi sulit untuk bangun pagi dan pasca aktivasi sudah mau bangun

²⁰ Lihat lampiran Instrument penilaian orang tua terhadap anak

²¹M Tohir (orang tua Asfiatin Nada & Zakiyuddin), *Wawancara*, Surabaya, 2 Mei 2011.

²²Alifah (guru PAI Zaki & Nada), *Wawancara*, Surabaya, 2 Juni 2011.

pagi sendiri tanpa dibangunkan orang tua dan sekarang lebih patuh kepada orang tua (mengikuti nasehat orang tua).²³

Sedangkan menurut pemaparan Bu Damayanti (wali kelas Alim) menjelaskan bahwa Alim termasuk salah satu siswa yang sangat lambat dalam hal konsentrasi dan daya tangkap ketika menerima pelajaran. Jadi setiap hari Alim adalah siswa yang paling terakhir sendiri ketika mengumpulkan tugas. Menurut Bu Damayanti, Alim ketika semester I juga termasuk siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan teman-teman lainnya, hal ini nampak ketika ada tugas kelompok, sehingga Alim tidak punya kawan. Dari segi kejujuran ketika Ulangan Semester, Alim pernah menyontek ke temannya. Tetapi Alim adalah siswa yang memiliki percaya diri yang lebih. Ketika semester II, Alim sudah ada sedikit perkembangan yaitu sudah mulai dapat bekerjasama dengan temannya yang lain dan mulai punya kawan. Menurut pemaparan Bu Damayanti ada sedikit perkembangan pada diri Alim, itu juga karena motivasi dan terapi dari wali kelas yang setiap hari diberikan kepada Alim agar tidak terlalu lambat ketika menangkap pelajaran dan mengerjakan tugas serta supaya dapat bekerjasama dengan temannya.²⁴

4. Qurrota A'yun & Filliana

Dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter Qurrota A'yun dan Filliana tidak ada perkembangan yang signifikan. Menurut Bu Ika Puspita Rini (wali murid Qurrota A'yun & Filliana) memaparkan bahwa tidak ada

²³Tutik Sayekti (orang tua Alim), *Wawancara*, Surabaya, 1 juni 2011. Dan Lihat lampiran Instrument penilaian orang tua terhadap anak

²⁴Damayanti (wali kelas Alim), *Wawancara*, Surabaya, 12 Juni 2011.

perubahan karakter yang terlalu signifikan kepada putri-putrinya setelah mengikuti aktivasi otak tengah, karena memang setiap hari mereka sudah terbiasa rajin belajar dan beribadah.²⁵ Sedangkan menurut Bu Neneng Sulian (wali kelas) bahwa Qurrota A'yun dan Filliana mulai semester I dan II biasa-biasa saja (dalam artian tidak ada perubahan yang signifikan).

5. Safira

Menurut Bu Ninik (orang tua Safira) memaparkan bahwa ada perubahan yang signifikan terhadap perkembangan karakter Safira. Misalnya, sebelum ikut aktivasi otak tengah tidak pernah membantu orang tua dan pasca aktivasi sudah mau membantu orang tua di rumah, kemudian contoh yang lain lagi seperti dulu sebelum ikut AOT jarang membaca buku dan apabila ada PR masih harus disuruh mengerjakan dan pasca AOT lebih suka membaca buku dan daya konsentrasinya lebih meningkat.

Hal ini dirasakan oleh Bu Ninik, ketika sewaktu mau UTS Bu Ninik memberi pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang barusan dibaca oleh Safira dan Safirapun langsung bisa menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh ibunya. Menurut Bu Ninik peningkatan daya ingat yang terjadi pada anaknya, hal ini dikarenakan setiap hari Safira selalu mempelajari buku "*Panduan Latihan Pasca Aktivasi Otak Tengah: 1 Bulan Latihan Otak MBC Indonesia*". Setelah mempelajari buku panduan tersebut selama 1 bulan, akhirnya Safira mengalami peningkatan

²⁵Ika Puspita Rini (pengasuh panti asuhan Muhammadiyah Kebonsari), *Wawancara*, Surabaya, 27 Juni 2011. Dan Lihat lampiran Instrument penilaian orang tua terhadap anak

daya konsentrasinya dan daya ingat.²⁶ Sedangkan menurut Bapak Yanu Rianto mulai semester I sampai semester II, dari sisi akademis Safira memang anak yang pandai dan mudah bergaul dengan teman.²⁷

6. Frisnan

Dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter Frisnan, menurut Bu Firda Rinanda (orang tua Frisnan) dalam wawancara menjelaskan bahwa, orang tua merasa sangat terbantuan oleh lembaga MBC Indonesia karena pasca aktivasi, Frisnan mengalami perkembangan karakter yang lebih baik dari sebelumnya, seperti pada waktu semester I (sebelum AOT) Frisnan tidak suka membaca buku, tetapi ketika semester II (pasca AOT) Frisnan mulai hoby membaca dan selalu minta dibelikan buku baru kepada orang tuanya. Menurut Bu Frida, Frisnan mulai hoby membaca, karena pasca AOT setiap hari Frisnan mempelajari buku “Panduan Latihan Pasca Aktivasi Otak Tengah MBC Indonesia”.

Sedangkan menurut Bu Frida mulai sejak kecil Frisnan adalah tipe anak yang suka histeris dan memiliki temperamental yang tinggi (mudah marah), tetapi ketika pasca aktivasi sudah tidak histeris lagi dan emosinya sudah mulai stabil.²⁸ Hal ini senada dengan pemaparan Bu Tuti Astina (wali kelas Frisnan), menceritakan bahwa ketika semester I: Frisnan sering bertengkar hebat dengan teman-temannya di sekolah, tetapi ketika semester II: sudah tidak pernah bertengkar lagi dan sudah mulai bisa

²⁶Ninik (orang tua Safira), *Wawancara*, Surabaya, 29 Juni 2011.

²⁷Yanu Rianto (wali kelas Safira), *Wawancara*, Surabaya, 11 Juni 2011.

²⁸Frida Rinanda Amita (orang tua Frisnan), *Wawancara*, Surabaya, 13 Juni 2011. Dan Lihat lampiran Instrument penilaian orang tua terhadap anak

mengendalikan emosinya. Menurut Bu Tina, ada beberapa faktor Frisnan mengalami peningkatan dari sisi akademis dan karakter, antara lain; bisa juga motivasi dari guru setiap hari di sekolah dan bisa juga ada stimulus lain di luar sekolah yang diikuti oleh Frisnan. Karena mulai kelas I sampai kelas II perlakuan guru terhadap Frisnan sama.²⁹

7. Novan

Dampak AOT terhadap karakter Novan menurut Bu Titik Listyaningsih, menjelaskan bahwa Novan mengalami peningkatan dari sisi konsentrasi, kesabaran, keberanian bergaul dengan teman serta mulai suka membaca buku dan rajin mengerjakan PR tanpa harus dipaksa. Menurut Bu Titik mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada Novan itu disebabkan juga dari motivasi-motivasi yang diberikan MBC Indonesia ketika proses aktivasi seperti “kunci rahasia supaya menjadi sukses”. Perubahan dirasakan oleh Bu Titik, karena perlakuan Bu Titik kepada Novan setiap hari sama, baik ketika semester I maupun semester II.³⁰ Sedangkan menurut Bu Indah (wali kelas Novan) mengatakan bahwa Novan adalah tipe anak pendiam dan sulit bergaul dengan teman, tetapi ketika semester II sudah mulai mau bergaul dengan teman-temannya.³¹ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak aktivasi terhadap karakter anak, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

²⁹Tuti Astina (wali kelas Frisnan), *Wawancara*, Surabaya, 15 Juli 2011.

³⁰Titik Listyaningsih (orang tua Frisnan), *Wawancara*, Surabaya, 20 Juni 2011. dan Lihat lampiran Instrument penilaian orang tua terhadap anak

³¹ Indah (wali kelas Novan), *Wawancara*, Surabaya, 12 Juli 2011.

Tabel: 4.5
Kesimpulan Hasil Wawancara Kepada Orang Tua dan Guru Tentang Dampak
AOT Terhadap Karakter Anak

No	Nama	Aspek	Keterangan	
			Orang tua	Guru
1	Haqqi	Semua aspek yang terdapat dalam instrument penilaian orang tua terhadap prilaku anak di rumah, ketika sebelum AOT dan pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT	Ada perubahan dari sisi sikap (semester I: hiperaktif & mengganggu kosentrasi belajar teman) dan (semester II: sudah berkurang prilaku semester I)
2	Asfiatin Nada	Semua aspek yang terdapat dalam instrument penilaian orang tua terhadap prilaku anak di rumah, ketika sebelum AOT dan pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT
3	Muhammad Zakkiyudin	Semua aspek yang terdapat dalam instrument penilaian orang tua terhadap prilaku anak di rumah, ketika sebelum AOT dan pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT
4	Alim Aktual	~ Rajin sholat ~ Mengikuti nasehat orang tua ~ Mulai memiliki empati	Ada perubahan yang signifikan	Ada perubahan dari sisi mulai bisa bekerjasama dengan temannya

		dan mulai bisa bekerjasama dengan teman	pasca AOT	(perubahan ini hasil dari terapi guru bukan AOT)
5	Qurrota A'yun	Semua aspek yang terdapat dalam instrument penilaian orang tua terhadap prilaku anak di rumah, ketika sebelum AOT dan pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT
6	Filliana	Semua aspek yang terdapat dalam instrument penilaian orang tua terhadap prilaku anak di rumah, ketika sebelum AOT dan pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT	Tetap (tidak ada perubahan) sebelum AOT & pasca AOT
7	Safira	~ Kosentrasi ~ Percaya diri	Ada perubahan yang signifikan pasca AOT	Biasa-biasa saja (tetap)
8	Frisnan Yudith	~ Kestabilan emosi ~ Hoby membaca ~ Kosentrasi	Ada perubahan yang signifikan pasca AOT	Ada perubahan yang signifikan pasca AOT
9	Novan Setiawan	kosentrasi, kesabaran, keberanian bergaul dengan teman serta mulai suka membaca buku dan rajin mengerjakan PR	Ada perubahan yang signifikan pasca AOT	Biasa-biasa saja (tetap)

Kesimpulan dari tabel di atas menunjukkan bahwa dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak juga bervariasi. Berdasarkan instrument penilaian orang tua terhadap perilaku anak di rumah serta hasil wawancara dengan orang tua dan guru di sekolah, maka diperoleh data dari 9 anak tersebut ada anak yang mengalami perkembangan dan sebagian lagi tidak merasakan adanya perubahan yang signifikan terhadap karakter anak.

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, dari 9 anak tersebut ada 4 orang tua yang berpendapat bahwa anak mereka mengalami perubahan karakter ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut orang tua perubahan tersebut disebabkan karena beberapa motivasi yang diberikan trainer MBC Indonesia berupa “kunci rahasia sukses” yang diajarkan kepada anak selama sesi pelatihan AOT serta keteladanan dari trainer MBC Indonesia dalam mendidik anak tersebut selama pelatihan, sehingga memberi kesan positif bagi anak dan orang tua. Sedangkan ada 5 orang tua yang tidak merasakan adanya perubahan yang signifikan terhadap karakter anak mereka. Menurut orang tua tidak adanya perubahan ini disebabkan memang tidak ada efek atau hasil yang diperoleh setelah anak mereka mengikuti AOT.
- 2) Sedangkan hasil wawancara kepada guru, maka diperoleh data dari 9 anak tersebut, ada 7 guru yang berpendapat bahwa tidak ada hasil yang signifikan dari dampak aktivasi otak tengah terhadap karakter anak ketika di sekolah (tetap), menurut hasil wawancara dengan guru

kalaupun ada sedikit perubahan karakter pada anak, hal ini disebabkan bukan dari hasil ikut AOT saja tetapi juga ada beberapa faktor, antara lain seperti; faktor usia anak yang bertambah, anak sudah lebih beradaptasi dengan wali kelas yang baru serta dukungan dari sekolah terutama perhatian yang khusus dari guru terhadap anak tersebut.

Sedangkan ada 2 guru yang berpendapat bahwa ada dampak AOT yang signifikan terhadap karakter anak. Hal ini dapat dirasakan oleh guru karena perlakuan guru sama kepada anak ketika semester I dan II. Tetapi yang dilihat guru ketika semester I (sebelum AOT) anak tersebut kategori siswa yang hiperaktif dan suka mengganggu temannya ketika belajar di kelas serta memiliki temperamental tinggi, tetapi ketika semester II anak sudah mulai bisa mengendalikan emosinya dan memiliki karakter yang positif dari sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar orang tua (5 orang) dan guru (7 orang) tidak merasakan dampak yang signifikan dari hasil aktivasi otak tengah terhadap karakter anak, akan tetapi ada sebagian orang tua (4 orang) dan (2 guru) merasakan adanya dampak yang positif dari AOT terhadap karakter anak.